

IMPLEMENTASI NILAI KEPEMIMPINAN DALAM LONTAR TUTUR SILA SASANA PADA KEHIDUPAN SEKARANG

Oleh:
Ketut Bali Sastrawan

Abstrak

Lontar ini menguraikan bagaimana hendaknya seorang pemimpin dalam menunjukkan sikap serta tingkah laku sehingga dapat mensejahterakan rakyat yang dipimpinnya. Kesejahteraan sebuah pemerintahan selain ditentukan oleh cara memimpin Rajanya, juga sangat ditentukan peran serta dari rakyatnya dalam pembangunan. Etika Tutar Sila Sasana terlihat dari penggambaran pokok-pokok ilmu sosial kepemimpinan yang mesti dipahami seorang pemimpin. Tutar Silasesana merupakan sebuah lontar yang kaya akan nilai-nilai kepemimpinan. Nilai Kepemimpinan tersebut sangat relevan diterapkan oleh pemimpin di zaman sekarang. Tutar Silasesana mengajarkan bagaimana pemimpin dan rakyatnya harus bekerjasama menegakkan dharma dalam membangun sebuah pemerintahan.

Abstract

This manuscript describes how should a leader in showing the attitude and behavior so as to mensejahterakan the people he leads. In addition to the livelihoods of a government determined by the king led the way, is also determined participation of people in development. Ethics Speak Please Sasana seen from the depiction of trees social science leadership must be understood as a leader. Said Silasesana is a palm-rich values of leadership. The value is very relevant leadership adopted by leaders in today's Britain. Said Silasesana teach how leaders and people must work together to uphold dharma in building a government.

I. PENDAHULUAN

Naskah Sila Sasana merupakan sebuah naskah dalam bentuk lontar yang didalamnya diuraikan tentang cara memimpin. Lontar ini menguraikan bagaimana hendaknya seorang pemimpin dalam menunjukkan sikap serta tingkah laku sehingga dapat mensejahterakan rakyat yang dipimpinnya. Kesejahteraan sebuah pemerintahan selain ditentukan oleh cara memimpin Rajanya, juga sangat ditentukan peran serta dari rakyatnya dalam pembangunan. Naskah lontar Sila Sasana ini disimpan di Pustaka lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana dengan memakai nomor kode: Kropak No8, Lontar No 95. ciri lain naskah ini panjang 42.5 Cm. lebar Lontar 3 Cm. Jumlah lembarannya 30 lembar yang

ditulis bolak balik keadaan lontarnya masih baik dan terawat sehingga tidak menunjukkan adanya cacat karena dimakan ngengat dan lain-lainnya. Tiap-tiap lembar lontar ditulis bolak balik kecuali lembaran yang pertama dan terakhir tidak ditulis karena langsung berfungsi sebagai kulit lontar tersebut. Tiap-tiap halaman lontar ditulis empat baris dengan tulisan Bali dan masih jelas dapat dibaca. Sistem penulisannya masih tetap mengikuti pasang pageh akasara Bali. Naskah Sila Sasana dalam pemaparan isinya masih mengikuti gaya pemaparan teks-teks pada umumnya. Didalam teksnya ditemukan pula beberapa sloka Sanskerta yang kemudian diterjemahkan (dijelaskan dengan bahasa Kawi-Bali). Namun dibandingkan dengan teks-teks yang bersifat didaktik dan

moralistik dalam sastra Jawa Kuno sloka-sloka yang terdapat dalam Sila Sasana tidaklah seberapa.

II. PEMBAHASAN

a. Makna T tutur Sila Sasana

Etika T tutur Sila Sasana terlihat dari penggambaran pokok-pokok ilmu sosial kepemimpinan yang mesti dipahami seorang raja yakni : (1) Raja (pemimpin) dan rakyat. Antara pemimpin (raja) dan yang dipimpin (rakyat) hendaknya senantiasa ada keserasian. Raja dapat bertindak adil. Tidak membedakan rakyat dan senantiasa memahami apa yang diinginkan oleh rakyat. Rakyat sebagai abdi raja hendaknya memahami benar roman muka rajanya. Untuk ini hendaknya masing-masing berpedoman pada Sila Sasana untuk tercapainya kebahagiaan lahir dan ketenteraman batin. Sila Sasana ini juga telah dikukuhkan oleh orang-orang suci (pendeta) dan dituruti oleh para penjaga negara. Raja hendaknya senantiasa teguh, tetap hati, tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menggiurkan. Raja juga senantiasa satya wacana (setia dan jujur dengan perkataan) (lembaran 1b-3a). (2) Rwa bhineda, Raja juga harus memahami konsep rwa bhineda (dua yang senantiasa dibedakan) seperti baik dan buruk, laki dan perempuan, bumi dan langit, hidup dan mati, neraka dan sorga dan lain-lainnya. Keduanya senantiasa munculnya bersamaan dengan selain berdekatan. Keburukan senantiasa diikuti oleh kebaikan antara baik dan buruk itu tidak terpisahkan. Kebahagiaan akan disusul oleh kesusahan, yang baik akan disusul oleh yang buruk, demikian seterusnya (lembaran 5a). (3) Catur pariksa (sama, bheda, dana, danda). Seorang raja hendaknya selalu menjaga kepercayaan rakyat (sama) dengan memperhatikan keinginan-keinginan rakyat. Raja juga

hendaknya selalu meningkatkan kewaspadaan rakyatnya sehingga dapat menimbang mana yang baik dan mana yang buruk (bheda). Raja juga supaya adil memberi sedekah demi kebahagiaan rakyat (dana) sehingga rakyat akan benar-benar ikhlas mengabdikan dan berkorban demi raja. Di dalam menjatuhkan hukuman (danda) raja harus benar-benar adil supaya keamanan dan ketertiban dapat tercapai. Orang suci (pendeta) dan dituruti oleh para pejabat negara. Raja hendaknya senantiasa teguh, tetap hati, tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menggiurkan. Raja juga senantiasa satya wacana yaitu setia dan jujur dengan perkataan. (lembaran 1b-3a).

Penokohan dapat diungkap dengan dua cara yakni, cara analitik dan dramatik. Pengarang menggambarkan langsung watak tokoh yang melakoni dan melalui pilihan nama dan penggambaran fisik” (Semi, 1989:31-32). Sedangkan penokohan tersebut dibedakan atas dua bagian ”tokoh protagonis dan antagonis, tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah, sebagai penentang ide-ide tokoh protagonis yang diwujudkan sebagai tokoh yang baik (Sudjiman,1998:16-19). Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat dikatakan penokohan dapat dijelaskan sebagai analisis, dalam arti mengkaji lebih mendalam ketokohan dalam sebuah karya sastra, sedangkan sisi lain memandang dari sisi dramatis, sifat-sifat yang memang dimunculkan dalam cerita tersebut. Ketokohan tersebut biasanya terdapat tokoh yang baik dan yang jahat. Akan tetapi kajian tutur sila sesana, tidak berusaha memberikan dua kutub yang berbeda antara antagonis dan protagonis. Sifatnya merupakan analisis dimana masing-masing tokoh mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan yang satu sama lain saling memerlukan dan salingmengayomi, dengan demikian tidak

tidak memberikan cerita negatif pada salah satu tokoh. Tokoh dalam tutur sila sesana adalah Raja (pemimpin) dan yang dipimpin (rakyat).

Hana kadang kulawarga santanan ira, anindih kesusilaan, Brhamana, Ksatriya, Wisya, Sudra, Linekasekan paramarthan ira kabeh, tan kari sira patih, kanuruhan, wdoaji, manguri, demang tumenggung, senapati, panakawan, mwang panglurah, angabehin prebekel, sikap sawaman ipun, tan kari angraksa bhasa dyatmika.(Jendra, 1982:5)

Terjemahannya :

Ada sanak keluarga beliau yang selalu menegakkan kesusilaan, kaum Brahmana. Ksatria, Wesia, Sudra, selalu berusaha menegakkan kebenarannya masing-masing, tidak ketinggalan para patih, kamuruhan, wadoaji, demang tumenggung, senapati, panakawan, serta panglurah, semua prebekel dan seluruh prajurit, (semuanya) tidak luput menjaga kesusilaan/kebenaran (dharma). (Jendra, 1979:8)

Uraian di atas sebagai gambaran yang melukiskan bahwa di samping raja, sudah sepatutnya bagi kaum lainnya untuk menegakkan dan melindungi dharma untuk menuju hidup yang dapat mewujudkan alamnya yang sebenarnya. Walaupun manusia dilahirkan dalam keadaan awidya (kegelapan dalam jiwanya), dan ini sebagai faktor yang mengikatkan dirinya dengan segala sesuatu di dunia ini, namun kekuatan merupakan manusia itu sendiri untuk memelihara hidupnya merupakan pembela dari makhluk lain. Karenanya manusia pada dasarnya mempunyai kekuatan suci yang dapat mewujudkan alamnya yang sebenarnya. Hal ini terbukti pada diri para rsi yang senantiasa mengukuhkan ajaran kesusilaan, di

samping raja dan masyarakatnya yang diceritakan dalam Sansekerta sebagai berikut ini.

Unggwan ira jerek asilakrama ayoga-brata Samadhi, amutus pamegat ing laku. Mangka sang prabu ing Dwarawati tan iwang ingangge Silasasana, inatik denira bhujangga rsi, weh lilajnanaacintya sunyata.(Jendra, 1982: 10)

Terjemahannya :

Masing-masing wilayah kekuasaan Beliau (raja) dengan kukuh melaksanakan perilaku yang luhur, melakukan yoga brata dan semadi, untuk mencapai kesempurnaan perilaku demikian sang raja di Dwarawati. Tidak salah melakukan Silasasana, senantiasa dikukuhkan oleh para bhujangga rsi, yang memberikan ketenteraman batin dan kesunyian yang tak dapat dibayangkan.(Jendra, 1979: 15)

Demikian kepentingan kesejahteraan lahir dan batin, manusia senantiasa menumbuhkan gairah kreatifitasnya masing-masing untuk menjalankan yoga, sebagaimana yang tertuang pada kutipan di atas. Kepustakaan Bali menyimpan sejumlah lontar yang digolongkan dalam bentuk tutur. Salah satu ciri dari karya-karya seperti ini, yaitu memuat ajaran-ajaran susila Sila Sasana sebagai salah satu karya sastra prosa, digolongkan dalam kelompok tutur (Tatwa). Naskah-naskah lainnya cukup banyak yang memakai “.....Sadana”, seperti Strisasana, Wratisasan, Sewasasana, Rsisasana dan sebagainya. Tetapi naskah-naskah yang memakai judul “.....sasana”, tidak selalu perwujudan dalam bentuk prosa, misalnya Putrasasana (kakawin).

Kemudian dengan Sila Sasana yang tergolong dalam kelompok tutur (tatwa), maka tema yang diketengahkan dalam teks ini adalah masalah sikap, adat, kebiasaan, dan nasihat yang patut dilaksanakan baik bagi pokok yang diketengahkan dalam Sila Sasana, dan konsep dharma sebagai salah satu unsur ajarannya senantiasa diwujudkan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan kewajiban hidup untuk mencapai kesempurnaan. Konsepsi dharma yang merupakan konsepsi filsafat dalam ajaran Hindu adalah sebuah sistem filsafat Hindu untuk memberikan arah yang bermakna bagi perjuangan manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam ajaran Hindu disebutkan bahwa sikap sejahtera lahir dan batin sebagai tujuan pertama untuk mencapai kesempurnaan sebelum moksa (bebas dari pengaruh ikatan keduniaan). Moksa sebagai tujuan terakhir dari umat Hindu dapat dicapai semasih hidup di dunia dengan membaktikan diri pada dharma. Kata dharma berasal dari urat kata “dhr” dalam bahasa Sanskerta, berarti menjinjing, memangku atau memelihara dunia beserta isinya, dimaksudkan sebagai penuntun bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan rohani dan jasmani. Pada awal dari naskah Silasasana ada disebutkan sebagai berikut ini :

Hana kadang kulawarga santanan ira, anindih kesusilaan, Brhamana, Ksatriya, Wisya, Sudra, Linekasekan paramarthan ira kabeh, tan kari sira patih, kanuruhan, wdoaji, manguri, demang tumenggung, senapati, panakawan, mwan panglurah, angabehin prebekel, sikap sawamanipun, tan kari angraksa bhasa dyatmika. (Jendra, 1982:5)

Terjemahannya adalah.

Ada sanak keluarga beliau yang selalu menegakkan kesusilaan, kaum Brahmana. Ksatria, Wesia, Sudra, selalu berusaha menegakkan kebenarannya masing-masing, tidak ketinggalan para patih, kamuruhan, wadoaji, demang tumenggung, senapati, panakawan, serta panglurah, semua prebekel dan seluruh prajurit, (semuanya) tidak luput menjaga kesusilaan/kebenaran (dharma). (Jendra, 1979:8)

Uraian di atas sebagai gambaran yang melukiskan bahwa di samping raja, sudah sepatutnya bagi kaum lainnya untuk menegakkan dan melindungi dharma untuk menuju hidup yang dapat mewujudkan alamnya yang sebenarnya. Walaupun manusia dilahirkan dalam keadaan awidya (kegelapan dalam jiwanya), dan ini sebagai faktor yang mengikatkan dirinya dengan segala sesuatu di dunia ini, namun kekuatan merupakan manusia itu sendiri untuk memelihara hidupnya merupakan pembela dari makhluk lain. Karenanya manusia pada dasarnya mempunyai kekuatan suci yang dapat mewujudkan alamnya yang sebenarnya. Hal ini terbukti pada diri para rsi yang senantiasa mengukuhkan ajaran kesusilaan, di samping raja dan masyarakatnya yang diceritakan dalam Sansekerta sebagai berikut ini.

Unggwan ira jerek asilakrama ayoga-brata Samadhi, amutus pamegat ing laku. Mangka sang prabu ing Dwarawati tan iwang ingangge Silasasana, inatik denira bhujangga rsi, weh lilajnanaacintya sunyata. (Jendra, 1982: 10)

Terjemahannya adalah:

Masing-masing wilayah kekuasaan Beliau (raja) dengan kukuh melaksanakan perilaku yang luhur, melakukan yoga brata dan semadi, untuk

mencapai kesempurnaan perilaku demikian sang raja di Dwarawati. Tidak salah melakukan Silasasana, senantiasa dikukuhkan oleh para bhujangga rsi, yang memberikan ketenteraman batin dan kesunyian yang tak dapat dibayangkan.(Jendra, 1979: 15)

Dasar untuk mencapai kesempurnaan termasuk telah dimiliki oleh setiap manusia, namun dalam pergaulan untuk mencapai kesempurnaan itu masing-masing mempunyai kesempurnaan tersendiri. Memang jalan untuk mencapai kesempurnaan sangat jauh dan suka, untuk dicari. Jalan dan pegangan/pedoman praktis tentu sangat diperlukan untuk keperluan tersebut. Sebagaimana pannyavaro mengatakan, bahwa hukum dharma harus dimengerti dan diyakini untuk memberikan arah pada setiap perbuatan. Keindahan negara yang adil dinyatakan dalam salah satu bait Tutar Sila Sasana berikut :

Tan kari sirarya papatih, jakso mangring panakawan pada wruh ring tatwa, carita agamadhigama. Asastra sarodreta. Manggen maring kesusilaan ira tan iweh angroksa sepat siku-siku patins, mwan bhasa bhasita, ika langgening ambhukti (Swastika, 1985:15)
Terjemahannya adalah:

Tidak ketinggalan para patih, jaksa dan diikuti oleh panakawan yang semuanya faham akan kebenaran, ciretera dan ilmu pengetahuan tentang keagamaan, serta ajaran dan kitab Sarodreta. Mengukuhkan kesusilaan beliau, tidak kesulitan menegakkan kebenaran dan keputusan, serta tata bahasa, hal ini merupakan seni sastra yang patut difahami.(Swastika, 1985:15)

Sesungguhnya kita dharma memiliki banyak arti tergantung pada berbagai konteks penggunaannya. Apabila dharma itu dikaitkan dengan

triwarga (tiga hikmah keselarasan hidup) dalam ajaran Hindu, maka ia menduduki peringkat pertama dalam jajarannya. Sebagaimana diketahui, triwarga terdiri dari dharma, artha dan kama. Ketiga unsur ini sulit untuk mendapatkan pengertiannya yang benar, namun bukan berarti tidak akan terjawab. Untuk mendapatkan pengertiannya yang lebih jauh, dapat diperoleh dalam karya-karya sastra Kawi, seperti Sarasamuccaya, Bhagawad Gita, Ramayana, Nitisastra, Udyogaparwa dan sebagainya.

Dalam kakawin Ramayana III 54, dengan jelas ketiga unsur tersebut diuraikan, seperti kutipan berikut ini:

*Dewa kusalasala mwan dharmaya pahayun,
Mas yata pahawreddhin ring hayu kesesen,
Bhukti sakaharepta dwehing bala kasuka,
Dharma kalawan artha mwan kama ta ngaranika* (Swastika, 1985:25)

Terjemahannya adalah:

Tempat suci, pura, padarman dan pasraman hendaknya dipelihara, emas permata hendaknya dikumpulkan dan diperbanyak untuk diabadikan kepada perbuatan baik, nikmatilah kesenangan dengan memberikan kesempatan kepada rakyatmu untuk bersenang-senang, itulah yang disebut dharma, artha dan kama.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa (seorang raja) dapat mencapai ketiga unsur tersebut, yaitu dengan melindungi agar masyarakatnya dapat pula menikmati ketiga unsur tersebut. Dari ketiga unsur tersebut memang dharma itu sendiri diletakkan pada urutannya yang pertama (tertinggi), sehingga artha dan kama yang tidak terlepas untuk diinginkan manusia akan tercapai setelah dharma terlebih dahulu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, apabila artha dan kama itu

dikejar tanpa mengutamakan dharma, maka usaha itu tidak ada artinya. Jadi pada prinsipnya dharma merupakan sumber dari artha dan kama, dan ketiga unsur itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Uraian tersebut diatas menyampaikan dharma sebagai dasar satu-satunya jalan untuk mencapai hasil yang dituju atau dengan kata lain bahwa dengan kekuatan dharmalah hendaknya memperoleh sesuatu. Hal ini ada juga ditegaskan dalam kitab Sarasamuccaya dengan kutipan baitnya berikut ini :

Lawan tekapaning manganjan, makapagwanang dharma taya, ikang danang antukning mengarjana, yatika patelur, sadhana ting telu, kayatnakena. (Mendere, 1984:35)

Terjemahannya adalah:

Dan caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaknya berdasarkan dharma, dapat yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga, sebagai sarana mencapai yang tiga itu, perhatikanlah itu baik-baik.

Demikian dharma itu selalu diuraikan dalam kitab-kitab Kuno, yang pada dasarnya mengingatkan kita agar senantiasa mempertahankan dharma sebagai landasan untuk berbuat, sehingga tidak bertentangan dengan hukum. Sebagaimana telah disebutkan bahwa dharma mempunyai arti dan pengertian yang luas. Karena itu dalam pengalamannya dapat diwujudkan dengan cara masing-masing. Apabila mempertahankan dharma dalam kehidupan, tingkah laku yang baik dapat dipakai sebagai sarannya, disamping ilmu pengetahuan dan kitab-kitab suci yang ada.

Dalam Sila Sasana disebutkan berikut ini.

“Tan kari sudana, warah, tan wumalani, apada wruhang ring tatasning Silasasana. (Jendra, 1982: 18)

Terjemahannya adalah:

Tidak mendambakan harta, perkataannya tidak menyakiti, karena sudah memahami Silasasana.

Lebih lanjut disebutkan:

“Sang wruh tan luhya nimpen ajar kala, tan wetokakening para jaman, tan ninggal tutur yukti, aken kang dinamaaken, sarba, sato, keto sampi, kuda, pasu sakwehing patik wenang, mwang sarwa tumuwuh. (Jendra, 1982: 20)

Terjemahannya adalah:

Orang yang bijaksana tidak merasa letih dan duka menyimpan perkataan tidak baik, tidak diucapkan kepada orang lain, tidak mengabdikan petuah-petuah utama, menyayangi semua bintang, kerbau, sapi, kuda, ternak, dan semua binatang serta tumbuh-tumbuhan.

Dari kutipan di atas telah membuktikan kembali bahwa perilaku yang baik adalah dasar utama yang sesungguhnya perlu dilaksanakan sebagai cara hidup yang layak, untuk mendapatkan hakikat keutamaan. Perilaku yang baik (sila) yang dimaksud dalam uraian diatas, adalah mengikuti ajaran kesusilaan yang dikenal dengan istilah “Tri Kaya Parisudha”, yaitu tingkah laku, perkataan, dan pikiran yang baik. Ketiga unsur ini merupakan dasar Etika Hindu, yang pula dipakai sebagai pedoman untuk menjalankan dharma. Berdasarkan hal ini, maka landasan perilaku itu diwujudkan dengan bentuknya dalam berkarya, yang pada prinsipnya tidak mementingkan hasil/harta sebagai tujuan utama

(nirasraya/lascarya), dan selalu memberikan cinta kasih kepada sesama ciptaannya. Perwujudan dharma asas kesusilaan di atas, tentunya tidak terlepas hubungannya antara karma (perbuatan) dan phala (hasil) dari perbuatan yang dilaksanakan, atau sesuai dengan tingkat hidupnya. Aktifitas manusia dalam penguasaan sila, secara praktek untuk mencapai tujuan itu ditempuh dengan berbagai cara. Satu hal yang banyak disebutkan dalam kitab-kitab suci/kuno, amal yang didasarkan atas ketulusan (tresna), hal ini sangat membantu terwujudnya sila, sebagaimana disebutkan didalam Sila Sasana bahwa:

Away kadat aweka, away kapalang pasungsung werat sakeng gunaya ingalap, geng guna, geng pasungsung, alit guna alit pasungsung, denwruh sikuting aji. Phalanya inasihan guna, apan guna agawe kasktin. (Jendra, 1982: 25)

Terjemahannya adalah:

Janganlah ragu dalam berkorban, jangan kikir lakukanlah dengan kesungguhan sehingga permohonan itu berhasil jika amal itu besar maka besar pula pahala yang diterima, sedikit amalnya maka sedikit pula pahalanya yang diterima. Demikian pengertian hukum dharma, sebagai wujud pengejawantahan kasih sayang dewa terhadap manusia dalam beramal, karena amal itu dapat menyebabkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan.

Secara keseluruhan dari uraian di atas adalah menekankan asas lebih utama dalam pelaksanaan itu adalah kesetiaan dan bhakti manusia kepada-Nya, yang tidak dilandaskan pamrih. Wujud setia dan bhakti dalam bentuknya yang konkret, umumnya dimunculkan dengan pemeliharaan tempat-tempat suci (pura), dan upacara-upacara keagamaan. Dalam

kesempatan ini kita kutipkan bait Sila Sasana yang memuat uraian semacam ini.

“Angrapting bhuwana jenek angrayoni rat, anataken bhuwana agung lawan alit, setata bhakti ring dewantara, ring batur, ring panti, arca, kabuyutan, ring desa para desa, sawewengkon sowing-sowang, asungung walikramaning desa. Mwang kramaning kahyangan, mangde wredhining rat”. (Jendra, 1982: 30)

Terjemahannya adalah:

“Dalam mensejahterakan rakyat, mengatur wilayah besar maupun yang kecil, hendaknya selalu berbhakti kepada-Nya, di pura-pura (kahyangan), di pantai (dadia) leluhur di kahyangan tiga, di desa wilayah masing-masing, sujud bhakti mengupacarai kahyangan desa, dan tata krama mengenal upacara di kahyangan, itu menyebabkan kesejahteraan negara.

2.2. Implementasi Nilai Kepemimpinan Lontar T tutur Sila Sasana Dalam Kehidupan Sekarang

Implementasi nilai Kepemimpinan dalam lontar sila sesana sangat relvan diterapkan dalam kehidupan sekarang. Pemerintahan yang baik akan dapat dibangun apabila terjadi sebuah keserasian. Pemimpin di jaman sekarang yang dipilih langsung oleh Rakyat melalui pemilihan langsung sudah seaharsunya menunjukkan figur yang diharapkan oleh Rakyatnya. Pemerintah yang baik dibangun apabila masing-masing komponen baik itu pemimpin maupun rakyatnya memahami akan swadharmanya. Menjunjung tinggi kebenaran dan kesusilaan, sehingga akan dapat terbangun sebuah pemerintahan yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Hana kadang kulawarga santanan ira, anindih kesusilaan, Brhamana, Ksatriya, Wisya, Sudra, Linekasekan paramarthan ira kabeh, tan kari sira patih, kanuruhan, wdoaji, manguri, demang tumenggung, senapati, panakawan, mwang panglurah, angabehin prebekel, sikap sawamanipun, tan kari angraksa bhasa dyatmika. (Jendra, 1982:5)

Terjemahannya adalah:

Ada sanak keluarga beliau yang selalu menegakkan kesusilaan, kaum Brahmana. Ksatria, Wesia, Sudra, selalu berusaha menegakkan kebenarannya masing-masing, tidak ketinggalan para patih, kamuruhan, wadoaji, demang tumenggung, senapati, panakawan, serta panglurah, semua prebekel dan seluruh prajurit, (semuanya) tidak luput menjaga kesusilaan/kebenaran (dharma). (Jendra, 1979:8)

Prilaku luhur yang harus dikembangkan, melaksanakan prilaku yang luhur dan yoga brata dan semadi untuk mencapai kesempurnaan prilaku. Banyak pemimpin di jaman sekarang rajin bersembahyang ke pura, berdana punia, namun dengan tujuan-tujuan politik agar memperoleh suara dalam pemilihan. Yoga, brata dan samadi dimaksud tidak ada tujuan politik untuk mendapatkan suara dalam pemilu, namun murni untuk kebaikan wilayah kepemimpinan.

Unggwan ira jerek asilakrama ayoga-brata Samadhi, amutus pamegat ing laku. Mangka sang prabu ing Dwarawati tan iwang ingangge Silasasana, inatik denira bhujangga rsi, weh lilajnanaacintya sunyata. (Jendra, 1982: 10)

Terjemahannya adalah:

Masing-masing wilayah kekuasaan Beliau (raja) dengan kukuh melaksanakan prilaku yang luhur, melakukan yoga brata dan semadi, untuk mencapai kesempurnaan prilaku demikian sang raja di Dwarawati. Tidak salah melakukan Silasasana, senantiasa dikukuhkan oleh para bhujangga rsi, yang memberikan ketenteraman batin dan kesunyian yang tak dapat dibayangkan. (Jendra, 1979: 15)

Perkataan dari seorang pemimpin akan sangat diperhatikan oleh masyarakatnya. Begitu pula kata-kata yang diucapkan oleh rakyatnya, seharusnya mencerminkan suasana yang baik. Dengan perkataan seseorang bisa mendapatkan kemuliaan, begitu juga dengan kata-kata seseorang bisa tergiring kedalam jurang kehancuran.

“Sang wruh tan luhya nimpen ajar kala, tan wetokakening para jaman, tan ninggal tutur yukti, aken kang dinamaken, sarba, sato, keto sampi, kuda, pasu sakwehing patik wenang, mwang sarwa tumuwuh. (Jendra, 1982: 20)

Terjemahannya adalah:

Orang yang bijaksana tidak merasa letih dan duka menyimpan perkataan tidak baik, tidak diucapkan kepada orang lain, tidak mengabdikan petuah-petuah utama, menyayangi semua bintang, kerbau, sapi, kuda, ternak, dan semua binatang serta tumbuh-tumbuhan.

Membangun sebuah pemerintahan dengan menegakkan kesusilaan yang dilakukan oleh semua komponen dalam pemerintahan. Kebenaran ditegakkan oleh masing-masing komponen dalam pemerintahan, sehingga pelayanan terhadap masyarakat akan berjalan dengan baik. Rakyatpun harus berusaha

menegakkan dharma dengan mengikuti aturan yang berlaku dan tidak suka memotong prosedur dalam mendapatkan pelayanan dari pemerintah. Dengan kondisi seperti ini maka pemerintahan akan berjalan dengan baik dan terbebas dari KKN.

Hana kadang kulawarga santanan ira, anindih kesusilaan, Brhamana, Ksatriya, Wisya, Sudra, Linekasekan paramarthan ira kabeh, tan kari sira patih, kanuruhan, wdoaji, manguri, demang tumenggung, senapati, panakawan, mwang panglurah, angabehin prebekel, sikap sawaman ipun, tan kari angraksa bhasa dyatmika. (Jendra, 1982:5)

Terjemahannya adalah:

Ada sanak keluarga beliau yang selalu menegakkan kesusilaan, kaum Brahmana. Ksatria, Wesia, Sudra, selalu berusaha menegakkan kebenarannya masing-masing, tidak ketinggalan para patih, kamuruhan, wadoaji, demang tumenggung, senapati, panakawan, serta panglurah, semua prebekel dan seluruh prajurit, (semuanya) tidak luput menjaga kesusilaan/kebenaran (dharma). (Jendra, 1979:8)

Berkorban merupakan kunci dari keberhasilan dalam menjalankan suatu pemerintahan. Pemerintahan akan berjalan bagus apabila pemimpin maupun rakyat yang dipimpinnya memahami akan pentingnya berkorban. Korban suci dimaksud ditujukan Kepada Tuhan, Alam semesta, maupun antar sesama manusia. Keharmonisan dalam ajaran agama Hindu yang disebut dengan Tri Hita Karana menjadi dasar dalam menjalankan kepemimpinan sehingga terjadi sebuah keharmonisan dalam menjalankan pemerintahan.

Away kadat aweka, away kapalang pasungsung werat sakeng gunaya ingalap, geng guna, geng pasungsung, alit guna alit pasungsung, denwruh sikuting aji. Phalanya inasihan guna, apan guna agawe kasktin. (Jendra, 1982: 25)

Terjemahannya adalah:

Janganlah ragu dalam berkorban, jangan kikir lakukanlah dengan kesungguhan sehingga permohonan itu berhasil jika amal itu besar maka besar pula pahala yang diterima, sedikit amalnya maka sedikit pula pahalanya yang diterima. Demikian pengertian hukum dharma, sebagai wujud pengejawantahan kasih sayang dewa terhadap manusia dalam beramal, karena amal itu dapat menyebabkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan.

Kasih sayang yang dibangun antara pemerintahan dan masyarakat diwujudkan dengan melakukan amal. Program pemerintah yang menysasar rakyat miskin seharusnya sampai pada sasaran apabila masing-masing komponen dalam pemerintahan memahami kasih sayang tersebut.

III. SIMPULAN

Tutur Sila Sesana merupakan sebuah lontar yang kaya akan nilai-nilai kepemimpinan. Nilai Kepemimpinan tersebut sangat relevan diterapkan oleh pemimpin dijamin sekarang. Tutur Sila Sesana mengajarkan bagaimana pemimpin dan rakyatnya harus bekerjasama menegakkan dharma dalam membangun sebuah pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi dalam majalah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hutagalung M. S. 1967. *Jalan Tak ada Ujung Mochtar Lubis*. Jakarta: Gunung Agung
- Hutagalung, M.S.1975. *Kritik atas kritik atas kritik*. Jakarta: Yayasan Tulis
- Jendra, I Wayan. 1977. *Sekilas peran dan Kedudukan Bahasa Jawa Kuna pada Beberapa Aspek Kehidupan di Bali dan Lombo*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Jendra, I Wayan,1979. *Kehidupan Mababsan di Kabupaten Badung*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Jendra,1982. *"Pustaka Lontar"* Falkultas Sastra Universitas Udayana
- Kanta, I Made. 1984."Kesusastaan Bali Zaman Klungkung". Makalah dalam seminar Sastra Indonesia dan Daerah Bali dalam memperingati Hari Sumpah Pemuda ke-55, Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi, Ende Flores: Nusa Indah*
- Koentjaraningrat, 1974. *Pengantar Antropologi*. Jkarta: Aksara Baru.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dikc Hartoko)*. Jakarta: PT. Gramedia..
- Suastika, I Made. 1985. *"Kakawin Dimbhiwicitra Analisis Struktur dan Fungsi"*(tesis). Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Suastika, I Made,1986. *"Kakawin Dimbhiwicitra Suntingan Naskah, Struktur dan Fungsi"* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Subadriana, I Made, 1985. *"Kakawin Smaradhana Analisis Konvensi dan Nilai"*(Skripsi). Denpasar: Fakultas Sastra Udayana.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : PT Gramedia
- Sujiman, Panuti 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta:Pustaka Jaya
- Suhariato. S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Sukada, I Made. 1982." *Masalah Sistematisasi Analisis Cipta Sastra Prosa*." Denpasar: Lembaga penelitian, Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Analisis Struktur dan Fungsi Hikayat Hang Tuah (Disertasi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada